

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DENGAN MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM TERKAIT KEMANDIRIAN SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMP NEGERI 1 DARUL IMARAH ACEH BESAR

^{1*)}Pia Defi Alfia ²⁾Muhammad Nur, ³⁾Fahmi Arfan

^{1,2,3)} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pengetahuan,
Universitas Serambi Mekkah, Provinsi Aceh, Indonesia

Article Info

***Email Corresponding Author:**
piadefialfia@gmail.com

Keyword:

Kurikulum Merdeka; Flipped classroom; kemandirian Belajar; Siswa

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dengan model pembelajaran Flipped Classroom terhadap kemandirian siswa pada mata pelajaran Sejarah di SMP Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. Model pembelajaran Flipped Classroom membalik peran aktivitas belajar, di mana siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah melalui video atau modul, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi, eksperimen, dan pengembangan konsep secara kolaboratif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, yang melibatkan observasi, angket, dan dokumentasi terhadap 31 siswa kelas VIII sebagai sampel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran Flipped Classroom secara signifikan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Berdasarkan analisis deskriptif, mayoritas siswa memperoleh skor tinggi dalam aspek kemandirian, seperti kemampuan mengatur waktu, inisiatif dalam belajar, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Rata-rata nilai kemandirian siswa mencapai 17,29 dengan standar deviasi sebesar 0,864, menandakan tingkat konsistensi yang baik dalam kemandirian belajar. Selain itu, hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa model pembelajaran ini efektif dan konsisten dalam mengukur indikator kemandirian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model Flipped Classroom dalam Kurikulum Merdeka mampu mendorong siswa untuk belajar secara lebih mandiri dan aktif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah. Model ini diharapkan dapat menjadi alternatif pembelajaran inovatif di sekolah dalam mendukung Kurikulum Merdeka yang berfokus pada pengembangan potensi siswa secara optimal

PENDAHULUAN

Pendidikan dipandang sebagai pondasi utama dalam membangun sebuah negara. Hubungan erat antara kemajuan suatu negara dan kualitas pendidikannya sangat

ditekankan, mengingat pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu bersaing di tingkat global (Suryadi, 2021: 45). Pemerintah Indonesia telah mengambil berbagai langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui perbaikan kurikulum. Pergantian kurikulum ini bertujuan untuk menyesuaikan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman (Permendikbud No. 30, 2021: 2). Saat ini, Indonesia mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pendekatan pembelajaran yang menghargai keberagaman. Kurikulum ini juga berfokus pada pengembangan potensi setiap siswa, sehingga dapat mendorong peningkatan kreativitas mereka. (Daryanto, 2017: 78).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Namun, kenyataannya banyak guru yang masih berfokus pada kelas secara keseluruhan tanpa memperhatikan perbedaan individu. Padahal, setiap siswa memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda dalam memahami materi pelajaran. Inilah yang seharusnya menjadi prioritas bagi setiap guru. Ketika semua siswa dianggap memiliki kemampuan yang sama, mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan potensi dan keunggulan masing-masing, bahkan tidak jarang dianggap kurang cerdas (Khurin In'Ratnasari, 2023: 1).

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang beragam, menghargai perbedaan individu, dan menyediakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan serta minat siswa. Peningkatan kreativitas peserta didik diharapkan dapat mendorong kemampuan berpikir kritis, sehingga mereka lebih responsif dalam menyelesaikan masalah secara inovatif. Salah satu elemen utama dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran terdiferensiasi, yang mengakui keberagaman kemampuan setiap siswa dan menyediakan pengalaman belajar yang selaras dengan kebutuhan serta minat mereka (Khurin In'Ratnasari, 2023: 2). Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesenjangan dalam ketersediaan sumber daya, pola pikir tradisional dalam pendidikan yang sulit diubah, serta kebutuhan untuk melibatkan pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang mampu mendorong kemandirian dan kreativitas siswa (Khurin In'Ratnasari, 2023: 3).

Teknologi Pendidikan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, seperti mengatasi kesulitan belajar, memfasilitasi proses belajar, dan meningkatkan minat siswa. Hal ini sejalan dengan definisi Teknologi Pendidikan menurut *Association for Educational Communication and Technology* (AECT) yang dikemukakan oleh Mahadewi. Melalui pemanfaatan teknologi, siswa menjadi lebih termotivasi dan antusias, sehingga tidak mudah merasa bosan baik dalam pembelajaran tatap muka maupun daring. Salah satu model pembelajaran yang didukung teknologi adalah *flipped classroom*, di mana kegiatan belajar yang biasanya dilakukan di kelas dapat diselesaikan di rumah, dan sebaliknya, aktivitas yang biasa dikerjakan di rumah dapat dilakukan di kelas (Mahadewi, 2022: 47).

Dalam konteks pembelajaran, selain penggunaan perangkat yang tepat, diperlukan pula penyesuaian terhadap kebutuhan peserta didik dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu model pembelajaran yang mendukung hal tersebut adalah *flipped classroom*, yang dianggap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar modern seperti menurut (Sonia, 2022). Pembelajaran *flipped classroom* merupakan model pembelajaran yang membalik alur tradisional, di mana penyampaian materi dilakukan di luar kelas melalui media pembelajaran, sementara waktu di kelas difokuskan pada diskusi, praktik, dan penyelesaian tugas. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi penggunaan waktu di kelas dan memperdalam pemahaman siswa melalui interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya. Sedangkan menurut (Andriani, 2021) *Flipped classroom* adalah strategi pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk melakukan persiapan sebelum mengikuti aktivitas di dalam kelas. Mereka belajar secara mandiri di rumah dengan menonton video edukasi yang diberikan oleh instruktur sesuai dengan materi yang akan dibahas. Saat di kelas, waktu dimanfaatkan untuk diskusi, eksperimen, pengembangan konsep, dan pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, *flipped classroom* memungkinkan peserta didik mempelajari materi di rumah, sementara tugas dan pemahaman mendalam dilakukan bersama guru dan teman-teman di kelas. Dalam penerapannya, peserta didik terlebih dahulu belajar mandiri di rumah dengan menonton video pembelajaran sebelum pertemuan tatap muka. Saat di kelas, peserta didik dikelompokkan dalam kelompok campuran untuk berdiskusi dan bertukar pemahaman. Guru kemudian memfasilitasi proses diskusi tersebut dengan menggunakan model

cooperative learning agar konsep yang dipelajari dapat dipahami dengan baik. Selain itu, guru memberikan tes atau kuis sebagai evaluasi, serta membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Model pembelajaran ini bertujuan untuk memaksimalkan interaksi dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran di kelas, (Mufidatul Khusna dan Priyono Tri Febrianto, 2024: 1353).

Pembelajaran flipped classroom membantu peserta didik untuk menjadi lebih kolaboratif, mandiri, kreatif, serta mampu berpikir kritis. Dengan menggabungkan kegiatan tatap muka dan pembelajaran online maupun offline, model ini membuat proses belajar menjadi lebih menarik. Di samping itu, siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk meningkatkan keterampilan mereka dan memperoleh beragam informasi yang diperlukan untuk memahami materi yang diajarkan oleh pengajar (Johnson, 2022: 34).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Yaitu Metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data melalui instrumen penelitian, serta analisis data yang bersifat kuantitatif. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menguji hipotesis yaitu hipotesis nol (H_0) tidak ada perbedaan signifikan dalam tingkat kemandirian siswa siswi kelas VIII yang menggunakan model flipped classroom dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dengan menggunakan uji T, $t = (\bar{X}_1 - \bar{X}_2) / \sqrt{[(s^2_1/n_1) + (s^2_2/n_2)]}$, uji Realibilitas KR-20 = $(k/(k-1)) \times (1 - \sum pq/St^2)$, dan uji Validitas rpbi = $(M_p - M_t)/St \times \sqrt{(p/q)}$. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan januari sampai dengan bulan april, penelitian ini akan di lakukan di kabupaten Aceh Besar. Yang menjadi Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa Siswi kelas VIII di SMP Negeri 1 Darul Imarah

HASIL DAN PEMBAHASAN

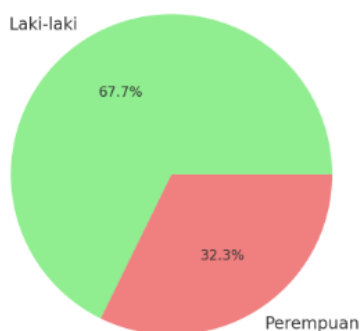
1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah analisis yang didasarkan pada pengumpulan, pengolahan, dan penyajian informasi yang diberikan responden melalui tabel deskriptif.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 31 siswa, diketahui bahwa 21 siswa adalah laki-laki (67,7%) dan 10 siswa adalah perempuan (32,3%). Setiap responden menjawab 20 butir pernyataan terkait indikator kemandirian belajar dengan jawaban dikotomis (1 = Ya, 0 = Tidak).

Tabel 1. Responden di kelas

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	21	67.7%
Perempuan	10	32.3%
Total	31	100%



Gambar 1. Grafik Responden

Dari tabel 1 dapat dikatakan bahwa dalam penelitian ini yang menjadi subyek atau responden terdiri dari laki laki sebanyak 21 orang dan perempuan sebanyak 10 orang. Sehingga bisa ditarik kesimpulan kebanyakan responden berjenis kelamin laki laki.

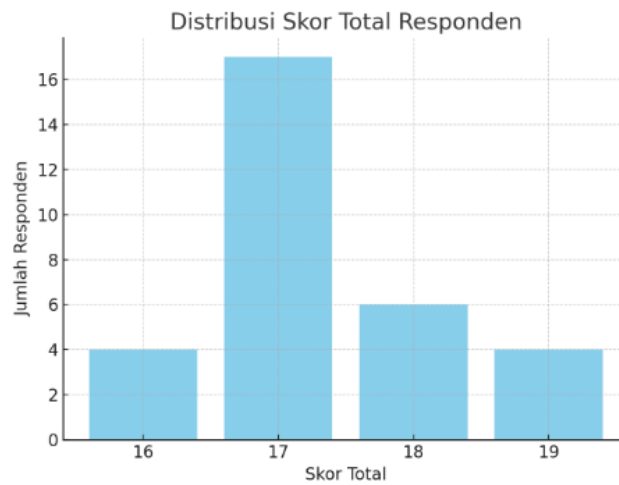
2. Distribusi Deskripsi

Tabel 2. Distribusi deskripsi Responden

Statistik	Nilai
Mean	17.29
Median	17.00
Mode	17
Standar Deviasi	0.864
Minimum	16 (80%)
Maximum	19 (95%)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) kemandirian siswa adalah 17,29. Nilai median adalah 17 dan modus juga 17, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh nilai yang konsisten di sekitar angka 17. Standar deviasi

sebesar 0,864 menandakan bahwa data cukup homogen dan tidak menyebar terlalu jauh dari rata-rata.



Gambar 2. Grafik Distribusi Jenis Kelamin

Distribusi nilai menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada di tengah distribusi (nilai 17) dan memiliki tingkat keberhasilan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah menunjukkan tingkat kemandirian belajar yang tinggi setelah implementasi pembelajaran dengan model flipped classroom.

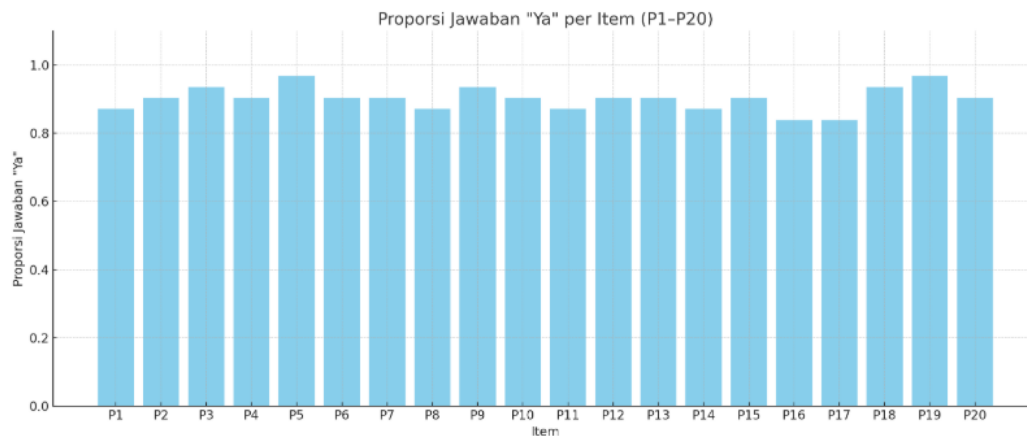
3. Analisis item (P1 – P20)

Setiap pertanyaan dalam angket dianalisis untuk mengetahui proporsi jawaban "Ya" sebagai indikator kemandirian. Item dengan proporsi tinggi menunjukkan bahwa banyak siswa merasa mandiri dalam aspek tersebut.

Contohnya:

- P1 memiliki proporsi jawaban "Ya" sebesar 87,1% (27 dari 31 siswa)
- P19 memiliki proporsi 96,8% (30 dari 31 siswa)

Secara keseluruhan, hampir semua item menunjukkan proporsi di atas 70%, yang menandakan bahwa model flipped classroom memberikan dampak positif terhadap aspek-aspek kemandirian seperti tanggung jawab, inisiatif belajar, dan kemampuan mengatur waktu.



Gambar 3. Grafik Jumlah jawaban “ya” per item

4. Uji validitas

Instrumen penelitian diuji validitasnya dengan menggunakan korelasi point biserial. Seluruh item dari P1 hingga P20 dinyatakan valid karena nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,355). Hal ini menunjukkan bahwa butir-butir pernyataan dalam angket dapat dipercaya untuk mengukur kemandirian belajar siswa.

Tabel 3. Perhitungan validitas semua item

P1: $r = 0.482$ (Valid)
P2: $r = 0.463$ (Valid)
P3: $r = 0.447$ (Valid)
P4: $r = 0.421$ (Valid)
P5: $r = 0.468$ (Valid)
P6: $r = 0.432$ (Valid)
P7: $r = 0.455$ (Valid)
P8: $r = 0.441$ (Valid)
P9: $r = 0.429$ (Valid)
P10: $r = 0.467$ (Valid)
P11: $r = 0.438$ (Valid)
P12: $r = 0.452$ (Valid)
P13: $r = 0.445$ (Valid)
P14: $r = 0.471$ (Valid)
P15: $r = 0.458$ (Valid)
P16: $r = 0.391$ (Valid)
P17: $r = 0.437$ (Valid)
P18: $r = 0.449$ (Valid)
P19: $r = 0.462$ (Valid)
P20: $r = 0.443$ (Valid)

5. Uji Reliabilitas

Untuk uji reliabilitas, Menggunakan KR-20 (Kuder-Richardson) karena data bersifat dikotomi (1 dan 0). Hasil reliabilitas sebesar 0,892 menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Artinya, angket yang digunakan konsisten dan dapat

digunakan kembali untuk pengukuran serupa. Reliabilitas 0.892 menunjukkan bahwa 89.2% dari variasi skor yang diperoleh merupakan variasi skor murni, sedangkan 10.8% merupakan variasi kesalahan pengukuran.

6. Uji T (Independent Sample T-test)

Uji-t dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kemandirian antara siswa laki-laki dan perempuan. Untuk membandingkan hasil antara kelompok laki-laki dan perempuan. Karena $p\text{-value} (0.612) > \alpha (0.05)$, maka H_0 diterima. Tidak ada perbedaan signifikan antara hasil laki-laki dan perempuan. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa model flipped classroom berdampak positif secara merata bagi semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin.

KESIMPULAN

Rata-rata kemandirian belajar siswa berada pada angka 17,29 dari total skor maksimal 20, dengan skor terbanyak berada di angka 17 (54,8%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemandirian belajar siswa secara umum tergolong tinggi. Dan Hasil analisis setiap item menunjukkan proporsi jawaban "Ya" yang tinggi pada hampir seluruh butir pernyataan, menandakan bahwa siswa merasa mampu mengelola pembelajaran secara mandiri.

Instrumen angket dinyatakan valid dan reliabel, dengan nilai validitas semua item berada di atas nilai kritis dan nilai reliabilitas KR-20 sebesar 0,892. Juga Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa laki-laki dan perempuan, sehingga model flipped classroom memberikan dampak positif secara merata.

REFERENSI

- Ali, M. M., Hariyati, T., Pratiwi, M. Y., & Afifah, S. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Penerapan Nya Dalam Penelitian. *Education Journal*, vol2(2).
- Aridiyanto, M. J., & Penagsang, P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi (Studi Kasus: Koperasi Di Surabaya Utara). *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 27-40.

- Cipta, E. S., Kurniawan, P., & Sori, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Mata Pelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Pemahaman Materi. *Jurnal Sains Student Research*, 2(6), Hal 447-458.
- Daryanto. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Gava Media.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 05, 87105.
- Khurin In'Ratnasari. (2023). *Strategi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Khusna, M., & Febrianto, P. T. (2024). Pengembangan E-Modul Berbasis Flipped Classroom Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol.9, No.3.
- Mahadewi. (2022). *Teknologi Pendidikan dan Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Eduka Press.
- Mashuri, I., & Muhtar, F. (2024). Urgensi Flipped classroom pada Pembelajaran SKI: (Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol 6, No 3.
- Ningsih, D. R., Ahyani, N., & Putra, M. J. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Meningkatkan Strategi Pembelajaran dan Penguatan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 2 Kikim Tengah. *Jurnal Mahasiswa Humanis*. 4 (3): 1156-1167.
- Nugraha, M. (2018). Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran. *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*. 4 (01): 27-44.
- Nuriah, C. I., Silvia, O., Pratiwi, P. N., Sari, S. R., Rhomadoni, S., & Zad, T. K. (2024). Meningkatkan Kemandirian dan Kreativitas Siswa dalam Pendidikan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol: 1, No 2.
- Nurjannah, Lodang, H., & Nahdawati. (2024). Integrasi Model Pembelajaran Flipped Classroom dalam Meningkatkan hasil Belajar Peserta Didik di Kelas X SMA Negeri 1 Maluda. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Pembelajaran*. 5 (2): 259-264.
- Permendikbud No. 30. (2021). *Penyempurnaan Kurikulum dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ratnasari, K. I., Melinda, V. A., & Nafiah, J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Auladuna*.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Landasan Pendidikan*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suriyani, P., Cahyono, Y., & Utami, D. B. (2020). Pengaruh Motivasi dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Produktivitas Kerja pada Karyawan Bagian Produk di PT TUNTEX GARMENT INDONESIA. *Journal of Industrial Engineering & Management Research (JIEMAR)*, Vol 1, No 1.
- Suryadi. (2021). *Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syahroni, M. I. (2023). Analisis Data Kuantitatif. *Jurnal Al-Musthafa STIT Al-Aziziyah Lombok Barat*, Vol. 3 No. 3.